

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting dalam pembangunan bangsa karena pendidikan sebagai akar pembangunan bangsa. Berhasilnya pembangunan di bidang pendidikan akan sangat berpengaruh terhadap pembangunan di bidang yang lainnya. Oleh karena itu, pembangunan dalam bidang pendidikan sekarang ini semakin giat dilaksanakan. Berbagai cara pun ditempuh untuk memperoleh pendidikan baik pendidikan secara formal maupun pendidikan secara nonformal .

Berkembangnya pendidikan sudah pasti berpengaruh terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Hal ini dapat terlihat dengan semakin pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini tidak dapat terlepas dari kemajuan ilmu fisika yang banyak menghasilkan temuan baru dalam bidang sains dan teknologi. Oleh karena itu, fisika ditempatkan sebagai salah satu mata pelajaran yang penting karena salah satu syarat penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi berhubungan dengan ilmu pengetahuan alam (IPA) yang di dalamnya termasuk fisika.

Fisika salah satu cabang IPA yang merupakan suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari fenomena dan gejala alam secara empiris, logis, sistematis dan rasional yang melibatkan proses dan sikap ilmiah. Ketika belajar fisika, siswa akan dikenalkan tentang produk fisika berupa materi, konsep, teori, dan hukum-hukum fisika. Siswa juga akan diajarkan untuk bereksperimen di dalam laboratorium atau di luar laboratorium sebagai proses ilmiah untuk memahami berbagai pokok bahasan fisika.

Namun, pada kenyataannya masih banyak siswa yang kurang menyukai pembelajaran fisika. Hal ini terbukti dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan penulis pada tanggal 15 Januari 2013 dengan menggunakan instrumen angket yang disebar ke 36 responden di kelas X SMA Negeri 16 Medan diperoleh

data sebagai berikut : 44,4% siswa menyatakan bahwa pembelajaran fisika di kelas sulit dipahami dan membosankan, 33,3% menyatakan bahwa pembelajaran fisika di kelas hanya biasa saja, dan 22,2% menyatakan bahwa pembelajaran fisika di kelas itu menarik dan menyenangkan. Berdasarkan angket juga diperoleh bahwa sebelum materi fisika diajarkan di kelas yang dilakukan siswa adalah 11,1% menyatakan mempelajari dulu di rumah, 61,6% menyatakan kadang-kadang mempelajari di rumah, 13,8% hanya melihat judul saja, dan 13,8% menyatakan tidak membuka buku fisika sama sekali. Data tersebut menunjukkan sebagian besar siswa tidak menyukai pelajaran fisika dan menganggap pelajaran fisika sulit dan membosankan.

Melalui instrumen angket juga diketahui bahwa terdapat perbedaan individu siswa dalam mengalami peristiwa belajar. Sekitar 50% orang siswa menginginkan belajar dengan praktek dan demonstrasi, 11,1% orang dengan ceramah dan tanya jawab, dan 38,9% menginginkan belajar fisika sambil bermain. Keadaan ini menuntut peserta didik dipenuhi kebutuhan belajarnya sesuai karakteristik masing-masing.

Hasil wawancara dengan guru fisika di sekolah tersebut, Ibu Naibaho, mengatakan bahwa bila siswa diajarkan secara teori, maka minat siswa terhadap pelajaran fisika masih kurang. Selain itu, siswa juga kurang aktif dalam pembelajaran sedangkan bila siswa diajak ke laboratorium maka minat siswa terhadap fisika akan muncul dan siswa akan menjadi lebih aktif. Tetapi Ibu Naibaho jarang membawa siswa ke laboratorium, karena alatnya yang kurang memadai dan waktu yang tidak cukup. Model pembelajaran yang digunakan Ibu Naibaho adalah model pembelajaran langsung, dengan metode ceramah, mencatat, mengerjakan soal dan demonstrasi. Ketuntasan Kompetensi Minimal (KKM) di sekolah tersebut untuk mata pelajaran fisika adalah 65. Namun, nilai rata – rata ulangan harian yang diperoleh siswa hanya sekitar 50 atau dapat dikatakan tidak mencapai KKM.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran tidak berpihak pada siswa, sehingga mengakibatkan siswa tidak aktif dalam pemerolehan pengetahuan. Dalam

pembelajaran siswa bersifat hanya pendengar saja dan guru yang bersifat dominan (*teacher centered*). Dominasi guru dalam pembelajaran ini menyebabkan siswa lebih banyak menunggu sajian dari guru daripada menemukan sendiri pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan. Oleh karena itu, untuk mengatasi hal tersebut perlu digunakan suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Berdasarkan masalah di atas, salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *inquiry training*. Menurut Joyce, *et al* (2009: 201), model pembelajaran *inquiry training* dirancang untuk membawa siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah melalui latihan-latihan yang dapat memadatkan proses ilmiah tersebut ke dalam periode waktu yang singkat. Tujuannya adalah membantu siswa mengembangkan disiplin dan mengembangkan keterampilan intelektual yang diperlukan untuk mengajukan pertanyaan dan menemukan jawabannya berdasarkan rasa ingin tahunya.

Melalui model pembelajaran ini siswa diharapkan aktif mengajukan pertanyaan mengapa sesuatu terjadi kemudian mencari dan mengumpulkan serta memproses data secara logis untuk selanjutnya mengembangkan strategi intelektual yang dapat digunakan untuk dapat menemukan jawaban atas pertanyaan tersebut. Model pembelajaran *inquiry training* dimulai dengan menyajikan peristiwa yang mengandung teka-teki kepada siswa. Siswa-siswa yang menghadapi situasi tersebut akan termotivasi menemukan jawaban masalah-masalah yang masih menjadi teka-teki tersebut. Dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* diharapkan proses pembelajaran merupakan proses pemerolehan konsep dari keterlibatan siswa secara langsung dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran *inquiry training* ini sudah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya yaitu: Marita (2012) dan Sirait (2011). Marita (2012) menerapkan model pembelajaran *inquiry training* pada materi pokok Zat dan Wujudnya diperoleh nilai rata-rata pretes 39,1 setelah diberi perlakuan dengan model pembelajaran *inquiry training* maka hasil belajar siswa meningkat dengan nilai rata-rata 73,1. Kelemahannya yaitu kurang pemahannya siswa terhadap

instruksi guru dan pembagian kelompok belajar siswa yang tidak heterogen. Sirait (2011) menerapkan model pembelajaran *inquiry training* pada materi pokok Gerak Lurus diperoleh nilai rata-rata pretes 25,75 setelah diberi perlakuan dengan model pembelajaran *inquiry training* maka hasil belajar siswa meningkat dengan nilai rata-rata 74,63. Kelemahannya yaitu siswa kurang serius dalam praktikum karena banyaknya jumlah anggota dalam satu kelompok belajar yaitu 5-6 orang per kelompok. Selain itu, kurang antusiasnya siswa karena pertanyaan awal yang diajukan peneliti kurang memotivasi siswa juga menjadi kelemahan penelitian ini.

Kelemahan-kelemahan dari peneliti sebelumnya menjadi suatu pelajaran bagi peneliti berikutnya dengan cara memperbaiki kelemahan-kelemahan tersebut. Dari kelemahan peneliti sebelumnya, peneliti selanjutnya harus benar – benar mampu memberikan arahan tentang kegiatan yang dilakukan dalam praktikum dengan jelas, membagi siswa dalam kelompok belajar yang heterogen dengan jumlah 3-4 orang agar proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif. Selain itu peneliti juga harus mampu membuat apersepsi yang menarik untuk mengetahui kemampuan awal siswa dan dapat merangsang minat siswa untuk melakukan proses inkuiri.

Bertitik tolak dari uraian masalah di atas maka, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Training* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Listrik Dinamis di Kelas X Semester II SMA Negeri 16 Medan T.P. 2012/2013”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang di kemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi pokok-pokok masalahnya sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar fisika siswa.
2. Model pembelajaran yang digunakan masih didominasi oleh guru.
3. Siswa tidak berperan aktif dalam pemerolehan pengetahuan.
4. Model pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru kurang bervariasi.

1.3. Batasan Masalah

Agar dapat mencapai sasaran yang tepat sesuai dengan yang diharapkan, maka penulis membatasi masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *inquiry training*.
2. Materi yang akan dipelajari adalah materi pokok Listrik Dinamis.
3. Siswa yang diteliti adalah kelas X SMA Negeri 16 Medan Tahun Pelajaran 2012/2013

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan-batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah aktifitas siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* pada materi pokok listrik dinamis di kelas X semester II SMA Negeri 16 Medan tahun pelajaran 2012/2013?
2. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* pada materi pokok listrik dinamis di kelas X semester II SMA Negeri 16 Medan tahun pelajaran 2012/2013?
3. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi pokok listrik dinamis di kelas X semester II SMA Negeri 16 Medan tahun pelajaran 2012/2013?
4. Adakah pengaruh model pembelajaran *inquiry training* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok listrik dinamis di kelas X semester II SMA Negeri 16 Medan tahun pelajaran 2012/2013?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui aktifitas siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* pada materi pokok

listrik dinamis di kelas X semester II SMA Negeri 16 Medan tahun pelajaran 2012/2013.

2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* pada materi pokok listrik dinamis di kelas X semester II SMA Negeri 16 Medan tahun pelajaran 2012/2013.
3. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi pokok listrik dinamis di kelas X semester II SMA Negeri 16 Medan tahun pelajaran 2012/2013.
4. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *inquiry training* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok listrik dinamis di kelas X semester II SMA Negeri 16 Medan tahun pelajaran 2012/2013.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian diharapkan berguna untuk:

1. Sebagai bahan informasi hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* pada materi pokok listrik dinamis di kelas X semester II SMA Negeri 16 Medan tahun pelajaran 2012/2013.
2. Sebagai alternatif pemilihan model pembelajaran.

1.7 Defenisi Operasional

1. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas mengajar. (Soekamto dalam Trianto 2010 : 22)
2. *Inquiry Training* adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membawa siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah melalui latihan-latihan yang dapat memadatkan proses ilmiah tersebut ke dalam periode waktu yang singkat. (Joyce, *et al*, 2009: 201)